

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara umum religiusitas merupakan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya sedangkan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Dalam Agama Islam religiusitas seseorang tercermin dari pengamalan aqidah, syariah dan akhlak atau Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka itulah insan beragama yang sesungguhnya. Berdasarkan definisi tersebut di atas maka salah satu aspek religiusitas tercermin dalam akhlak seseorang.

Berbicara mengenai religiusitas umat Islam saat ini dapat disaksikan bahwa tingkat religiusitas umat Islam secara umum baru pada tahap pengetahuan beragama sehingga banyak orang yang mengetahui hukum agama tetapi melanggar aturan agama. Salah satu contoh yang dapat dilihat adanya pemimpin Islam yang korupsi, tokoh agama yang melakukan tindakan kriminal, bahkan guru agama atau guru ngaji yang melakukan tindakan asila. Kasus kasus tersebut diberitakan dalam beberapa media masa seperti kasus seorang tokoh mantan Menteri Agama yang melakukan korupsi dana haji (Kompas.com, 2015). Salah seorang Muballig melakukan tindakan kekerasan terhadap tukang sound saat sedang ceramah (liputan6.com, 2014) dan masih banyak lagi kasus lainnya.

Fenomena lain yang berkaitan dengan religiusitas banyak jamaah di majelis taklim yang rajin mengikuti kajian tetapi hanya sebatas rutinitas dan ritual saja sehingga perilakunya tidak mencerminkan pengetahuan agama yang didapatkan dari pengajian tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan upaya peningkatan religiusitas umat Islam agar pemahaman keagamaannya tidak hanya sebatas faham, tapi benar benar sampai pada tingkat pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk meningkatkan religiusitas umat Islam tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan dakwah baik di majelis taklim secara langsung atau melalui berbagai media masa seperti majalah, surat kabar dan televisi.

Salah satu kegiatan dakwah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat religiusitas jamaah di majelis taklim dapat dilakukan dengan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama yaitu kegiatan membantu individu maupun kelompok secara berkesinambungan dan sistematis untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam hidupnya dengan berpedoman pada Alquran dan Hadits. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Arifin (2011: 24), "Bimbingan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup pada masa sekarang dan pada masa depannya."

Arifin (2009:29) juga mengemukakan bahwa tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu individu supaya memiliki *religious reference* 'sumber pegangan keagamaan' dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Kegiatan bimbingan agama tersebut umumnya dilaksanakan di berbagai tempat, salah satunya adalah di Majelis Taklim yang merupakan tempat berkumpulnya jamaah dalam menuntut ilmu agama yang bersifat nonformal. Majelis Taklim juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar, lembaga pendidikan dan keterampilan, sebagai wadah berkegiatan dan berkegiatan, pusat pembinaan dan pengembangan, juga sebagai media tersedianya jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antar Jamaah.

Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim juga bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya juga fleksibel karena bisa dilaksanakan kapan saja baik pagi, siang, sore, dan malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah mushola, masjid, gedung, aula, halaman dan sebagainya.

Majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitasnya menjadi kekuatan yang membuat majelis taklim mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat atau masyarakat dan menjadi wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan muallim dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Sebagai tempat belajar dan mengajar majelis taklim menjadi suatu lembaga yang bersifat nonformal hingga didalamnya seseorang bisa berdiskusi dengan santai dan nyaman. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan majelis taklim merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pribadi yang diharapkan para jamaahnya dapat menjaga kemuliaan keluarga dan rumah tangganya. Sebagai wadah kegiatan dan berkegiatan majelis taklim menjadi tempat menempa keterampilan dan keahlian sehingga diharapkan jamaah memiliki

keshalehan sosial yang dengan kesholehan sosial dan keahlian tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah yang lebih baik. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan majelis taklim menjadi pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik. Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi majlis taklim dapat menjadi media bagi para jamaahnya untuk membangun jaringan jaringan komunikasi ukhuwah dan silaturahmi antar sesama jamaah dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami. (Hikmawati, 2006: 134)

Sebagaimana diketahui saat ini majelis taklim berkembang dengan semarak di berbagai tempat dan diberbagai kalangan dengan menggunakan metode yang beraneka ragam pula. Salah satu majlis taklim yang melakukan pembinaan kepada jamaah dari berbagai kalangan adalah Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 yang berlokasi di Desa Meclut Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung.

Majlis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 telah berdiri sejak tahun 2000 memiliki jamaah dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja ibu ibu dan bapak bapak. Waktu penyelenggaraan kegiatannya pun bervariasi mulai dari pagi hari siang hari sampai malam hari, dengan jadwal harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.

Jamaah yang datang ke Majelis Taklim Darussurur bukan hanya dari masyarakat sekitar tetapi banyak jamaah yang datang dari berbagai daerah yang cukup jauh seperti Ciwidey, Soreang, Cileunyi dan daerah lainnya. Jumlah jamaahnya pun terbilang banyak untuk setiap waktunya.

Salah satu hal yang menarik dari majlis taklim Gunung Agung Darussurur adalah penggunaan metode bimbingannya. Metode yang digunakan oleh K.H. Muhamad Ja'far

Shodiq yang dikenal dengan Ustadz Irvan dalam membimbing jamaahnya adalah dengan Nadhom. Yaitu syair-syair yang dibuat untuk memperjelas dan merinci dari ayat-ayat Alquran atau pun kitab-kitab karangan para ulama, tujuannya agar lebih mudah diingat dan difahami oleh jamaah.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kegiatan bimbingan keagamaan melalui metode nadhom yang dilaksanakan di Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitas jamaah melalui metode nadhom, untuk mengkaji hal tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Metode nadhom apa saja yang digunakan sebagai model Bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiusitas Jamaah di Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dengan menggunakan metode nadhom Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Peningkatan Sikap Religiusitas jamaah Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui nadhom apa saja yang digunakan sebagai metode bimbingan untuk meningkatkan sikap religiusitas jamaah di Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dengan menggunakan metode nadhom di Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui peningkatan Sikap religiusitas Jamaah Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 Kabupaten Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang metode bimbingan agama yang merupakan bagian dari bimbingan konseling Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi komunitas majlis taklim, dalam meningkatkan Sikap religiusitas jamaahnya, dengan mengkaji proses yang sudah berjalan mengkaji kelemahan kelemahan dan hasil yang telah dicapai sehingga dapat membuat program bimbingan yang lebih baik.

#### **E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan majelis taklim, religiusitas, dan nadhom antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian Fariyah (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan sasaran Masyarakat Perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh masyarakat kota, ternyata menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan

kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Akhir-akhir ini sedang berkembang kecenderungan manusia untuk menata kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Bagaimanapun bentuk bimbingan keagamaan di masyarakat, yang pasti setiap manusia membutuhkan ruang spiritual untuk dirinya dengan Tuhannya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang lemah. Setiap manusia pasti tidak bisa terlepas dari permasalahan dalam kehidupannya, seberat dan seprimitif manusia pasti membutuhkan agama yang mampu menyelesaikan segala permasalahannya.

Keterkaitan antara penelitian Irzun Fariyah dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode bimbingan keagamaan.

- b. Penelitian Yanuarti (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap religiusitas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 83,80% terhadap PHBS masyarakat dusun curup. Sikap religiusitas masyarakat memiliki pengaruh terhadap perilaku bersih masyarakat, seperti dimensi ritual beragama membawa pengaruh terhadap perilaku penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dimensi konsekuensi beragama masyarakat membawa pengaruh terhadap perilaku masyarakat.

Pada penelitian diatas mengkaji mengenai pengaruh sikap religius seseorang terhadap perilaku masyarakat, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengukur tingkat sikap religious itu dengan metode nadhom.

- c. Penelitian Tata Sukayat (2017) dalam jurnalnya yang berjudul, ”Nadzom Sebagai Media Pendidikan Dan Dakwah”. Hasil penelitian Pemanfaatan nadzom sebagai media

pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam.

Adapun Nadzom ada beberapa macam nadhom yang berkembang di masyarakat diantaranya adalah : (1) Nadzom Jauharat Tauhid (aqidah); (2) Nadzom Akhlaq; (3) Nadzom Mitra Sejati (Akhlaq); (4) Nadzom Fasholatan; (5) Nadzom Laki Rabi (fiqih); (6) Nadzom Paras Nabi; (7) Nadzom Siti Patimah (kisah/sejarah); (8) Erang-Erang Sekar Panjang; (9) Nadzom Sekar Melati (tasawwuf); (10) Nadzom Tanwirul Qari' (tajwid/Qiroat); (11) Nadzom Bahasa Arab, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Nadzom digunakan sebagai media pembelajaran atau pengajian keilmuan di Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren, dalam pengajaran tata bahasa Arab, Nadhom sangat membantu sebagai tuntunan sangat efektif. Jenis puisi, tembang dan syair Jawa tersebut dipandang masih sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah atau rumus-rumus linguistik Arab, karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan, dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan, baik secara individual maupun kolektif.

Kaitan antara penelitian Tata Sukayat dengan penulis adalah sama sama mengkaji mengenai nadhom, hanya saja perbedaannya adalah pada penelitian Tata Sukayat nadhom sebagai media sedangkan peneliti menjadikan nadhom sebagai metode.

## 2. Landasan Teori

### a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam menurut Amin, (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara



menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan AlQur'an dan Hadist.

Ttujuanya bimbingan agama Islam menurut Sutoyo (2013:21) adalah sebagai berikut:

- 1) Supaya seseorang berkeyakinan bahwa penolong utama dalam setiap kesulitan adalah Allah SWT
- 2) Supaya seseorang menyadari bahwa manusia tidak mungkin terbebas dari masalah oleh sebab itu wajib berdoa dan berusaha dalam menghadapi masalah sesuai tuntunan Allah SWT.
- 3) Supaya seseorang menyadari bahwa Allah SWT telah menganugrahkan akal dan budi yang harus difungsikan untuk melaksanakan ajaran Agama Islam.
- 4) Untuk memperlancar tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai ajaran Islam.
- 5) Untuk membantu mengembangkan potensi individu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Adapun fungsi bimbingan agama Islam adalah pencegahan penyembuhan, pemeliharaan, pengembangan, penyaluran, pengadaptasian dan penyesuaian.

Metode yang digunakan dalam bimbingan agam Islam menurut Amin (2010:81) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode yang bersifat lahir yaitu dalam di dengar, dilihat, dan dirasakan oleh klien seperti menggunakan tangan dan lisan.

2) Metode yang bersifat batin yaitu metode yang hanya dilakukan dengan hati, doa, dan harapan, namun tidak ada upaya kongkrit.

#### b. Religiusitas

Menurut kamus Chaplin sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

*Attitude* dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai

dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Sedangkan Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Nila-nilai agama yang diyakini dijadikan sebagai landasan dan direalisasikan terhadap cara bersikap dan bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam ajaran agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. (Anclok dan Suroso, 2011)

Materi dakwah atau bimbingan keagamaan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap konseli, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits, adapun dasar materi bimbingan keagamaan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: aspek *aqidah* (keimanan), aspek *syari'ah*, dan budi pekerti (*akhlaqul karimah*). (Irzun, 2014:7)

- 1) Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati

tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

- 2) Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup Manusia untuk mencapai keridhaan Alla SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang.
- 3) Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq* (فِلاخا) jama' dari kata huluq فُلُخ yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kementrian Lingkungan Hidup (dikutip oleh Thantowi, 2012) menjelaskan lima aspek religious dalam islam, yaitu:

- a) Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
- c) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.

- d) Aspek Ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya.

c. Nadhom

Nadzom (pupujian Sunda) terdiri dari kata nadzom (pujian dan Sunda). (Muzakka dkk, 2002)

Arti nadzom menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Dengan demikian, nadzoman adalah untaian kata-kata yang terikat oleh pada lisan (larik, baris) dan pada (bait). Nama lain dari nadzoman dalam masyarakat Sunda adalah pupujian, yaitu puisi yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Namun kadang-kadang, istilah pupujian dibedakan dengan istilah nadzoman. Pupujian diartikan sebagai puisi yang isinya puja-puji kepada Allah SWT., sedang nadzoman diartikan sebagai puisi yang isinya mengenai ajaran keagamaan. Sedangkan yang dimaksud Sunda adalah bahasa Sunda, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Harsojo dalam buku Pengantar Antropologi sebagaimana dikutip Koentjaraningrat mengatakan bahwa secara antropologi-budaya, yang disebut sebagai orang Sunda atau Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa ibu, serta dialek dalam percakapan sehari-hari. Orang Sunda dimaksud, tinggal di daerah Jawa Barat dan Banten yang dahulu dikenal sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Dengan demikian, arti nadzom (pupujian Sunda) adalah untaian kata-kata berbahasa Sunda, yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait), yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Menurut Rusyana (Rusyana, 1971: 9) isi nadzom dan pupujian terbagi menjadi enam golongan, yaitu: (1) memuji keagungan Tuhan; (2) shalawat kepada Rasulullah Saw., (3) doa dan taubat kepada Allah; (4) meminta safaat kepada Rasulullah Saw., (5) menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan; dan (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Al-Quran, dan ilmu shorof. Selain itu, ada pula isi pupujian yang tidak termasuk ke dalam enam kategori tersebut, karena isinya berupa mantra dan etika dalam pergaulan. Misalnya, pupujian cara melawat orang sakit, cara menulis surat, sikap yang baik terhadap pemerintah, dan cara bertamu.

Nadzoman dan pupujian memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi sosial nadzoman dan pupujian sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi. Nadzoman dan pupujian dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia. Selain digunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama, juga sebagai media.

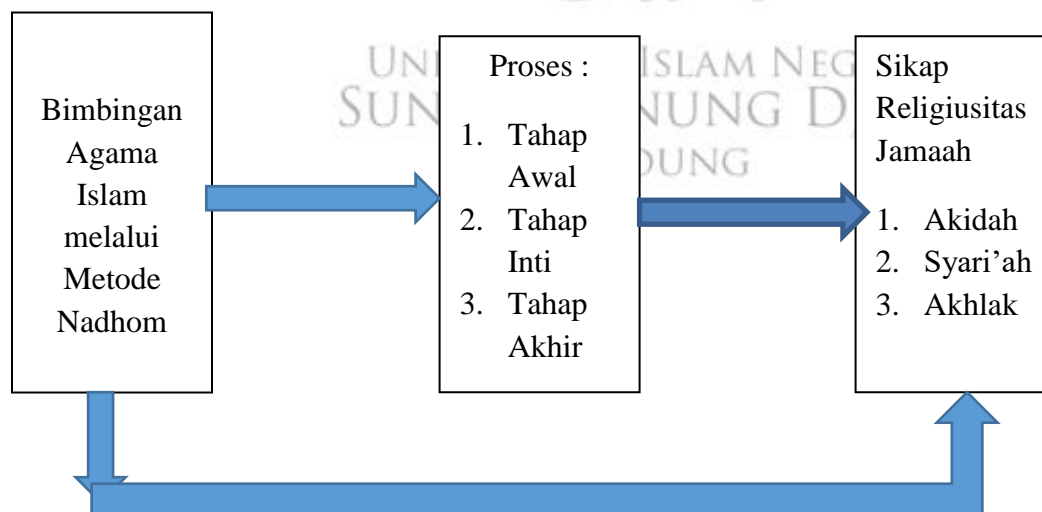
Pendidikan. puisi pupujian disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Dengan cara seperti itu, anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat, serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian itu. Fungsi lain dari nadzom adalah hiburan, pendidikan, dan spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya nadzom dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan muncul karena di samping nadzom mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang nadzom juga digunakan sebagai bahan ajar atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri.

Dikatakan nadzom memiliki fungsi spiritual, karena sebagian besar nadzom diberlakukan penggunaannya semata mata sebagai upaya penghambaan din (ibadah) kepada Tuhan, yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Karena bagi pendukungnya, nadzom memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan. Namun fungsi nadzom yang paling menonjol bagi masyarakat adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional, memanfaatkan bentuk sastra tersebut, baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.

### 3. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman tentang gambaran proses penelitian ini berikut digambarkan kerangka konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:

#### KERANGKA KONSEPTUAL BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSIKTAS JAMAAH MELALUI METODE NADZOM



Gambar 1

## F. Metodologi Penelitian



## 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Gunung Agung Darussulur 27 Kabupaten Bandung. Mengingat dilokasi tersebut terdapat objek penelitian yang akan dikaji dan memungkinkan memperoleh datanya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendeskripsikan secara mendalam tentang bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitas jamaah yang meliputi:

- a. Nadhom apa saja yang digunakan sebagai metode bimbingan untuk meningkatkan religiusitas
- b. Proses pelaksanaan bimbingan dengan menggunakan metode nadhom, dan peningkatan akhlak jamaah.

## 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Melong, 2012: 11). Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Panduan Penyusunan Skripsi, 2013: 79)

Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendapatkan gambaran tentang situasi dan kondisi Jamaah Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27, sehingga akan

diperoleh gambaran secara jelas tentang Bimbingan Agama terhadap peningkatan sikap religiusitas pada Jamaah..

#### 4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil dari data tertulis dan lisan tersebut akan menghasilkan data primer dan data sekunder untuk menunjang semua kebutuhan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer ini, diperoleh dari proses observasi dan wawancara langsung oleh peneliti kepada objek yang di teliti, yaitu pimpinan Majelis Taklim Gunung Agung Darussurur 27 Kabupaten Bandung. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literature buku yang berkaitan dengan penelitian, referensi skripsi, jurnal ilmiah dan sumber internet.

#### 5. Sumber Data

Menurut sumber datanya, data yang dikumpulkan yakni data kualitatif. Yang dijadikan sumber data yaitu: pimpinan dan pembimbing yang memberikan bimbingan pada Jamaah dengan alasan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah

##### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi objektif Majelis taklim Gunung Agung Darussurur 27 dan pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitas melalui metode nadhom.

##### b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang nadhom apa saja yang digunakan sebagai metode dakwah dan adapun yang diwawancarai ialah K.H. Jafar Shodiq sebagai pimpinan Majelis Taklim yang sekaligus menjadi pembimbing pada kegiatan tersebut.

Selain itu wawancara juga akan dilakukan terhadap beberapa jamaah untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hasil bimbingan serta nadhom apa saja yang digunakan sebagai metode bimbingan di MT Gunung Agung Darussurur 27.

c. Angket

Angket digunakan untuk menggali informasi tentang hasil dari bimbingan agama Islam melalui metode nadhom. Angket akan disebar kepada jamaah yang menjadi responden berdasarkan indikator religiusitas tentang akhlak. Hasil penyebaran angket akan dianalisis menggunakan statistik sederhana yaitu distribusi frekuensi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disusun. Analisis juga dilakukan untuk menemukan makna dari data-data yang ditemukan untuk memberikan penafsiran yang dapat diterima akal sehat (*common sense*) dalam konteks masalahnya secara keseluruhan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan dan pengecekan data (unitasi data) dengan cara mengurutkan data dan membuat daftar topik yang dicakup dari seluruh materi nadhom yang terkandung dari setiap topik yang disampaikan kepada jamaah majelis taklim.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dengan metode nadhom, dan mendeskripsikan isi-isi nadhom dengan cara mengungkapkan dan menjabarkan isi

- nadhom yang terkandung dari setiap nadhom yang disampaikan oleh Dai di Majelis Taklim.
- c. Mengkategorikan masing-masing nadhom dengan cara menentukan kategori: kategori tasawuf, akidah, dan akhlak.
  - d. Menganalisis tingkat religiusitas jamaah hasil dari angket menggunakan teori religiusitas dan menyusun kesimpulan.
  - e. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menelaah atau menentukan tingkat ketepatan permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa persentase, yaitu penghitungan rata-rata persentase berdasarkan instrumen yang ditentukan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N : Number of casses (jumlah responden)

P : Angka Prosentase (Sudijono, 2004: 43)

a.